



Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia di Kalangan Generasi Z

Mutmainnah¹, M. Nurzin R. Kasau², Muhammad Hanafi³, Nuraini Kasman⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

E-mail: mutmainnainnah389@gmail.com, nurzinxter@gmail.com, afied70@gmail.com, nurainikasman@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-07 Revised: 2026-02-13 Published: 2026-03-01 Keywords: <i>Slang;</i> <i>Social Media;</i> <i>Language Skills;</i> <i>Generation Z;</i> <i>Sociolinguistics.</i>	The development of social media has influenced the communication patterns of Generation Z, especially in the use of slang as a form of self-expression and social identity. Slang is growing rapidly in the digital space and has become the dominant language variety in informal interactions. This study aims to analyze the influence of slang use on social media on Indonesian language skills among Generation Z. This study uses a qualitative approach with descriptive methods based on sociolinguistic studies, specifically William Labov's theory of language variation and social identity. The research subjects consisted of 60 Generation Z respondents who actively use social media. Data were obtained through observations of 30 screenshots of language interactions on social media, listening and reading techniques, and distributing bold questionnaires. The data were described through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that slang used by Generation Z has various forms, such as acronyms, acronyms, absorption of foreign languages, phonetic modifications, lexical creativity, and the use of words with rude meanings as markers of familiarity. Slang functions as a symbol of group identity that reflects closeness and social solidarity. However, the intensive use of slang on social media also affects formal Indonesian language skills, especially in aspects of marketing and sentence structure. Therefore, language awareness is needed so that Generation Z can adjust their language use according to the communication context.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-07 Direvisi: 2026-02-13 Dipublikasi: 2026-03-01 Kata kunci: <i>Bahasa Gaul;</i> <i>Media Sosial;</i> <i>Kemampuan Berbahasa;</i> <i>Generasi Z;</i> <i>Sosiolinguistik.</i>	Perkembangan media sosial telah mempengaruhi pola komunikasi Generasi Z, terutama dalam penggunaan bahasa gaul sebagai bentuk ekspresi diri dan identitas sosial. Bahasa gaul berkembang pesat di ruang digital dan menjadi variasi bahasa yang dominan dalam interaksi nonformal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan Generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif berdasarkan kajian sosiolinguistik, khususnya teori variasi bahasa dan identitas sosial William Labov. Subjek penelitian terdiri atas 60 responden Generasi Z yang aktif menggunakan media sosial. Data diperoleh melalui observasi terhadap 30 tangkapan layar (screenshot) interaksi bahasa di media sosial, teknik simak dan katat, serta penyebaran kuesioner berani. Data diuraikan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul yang digunakan Generasi Z memiliki variasi bentuk, seperti akronim, akronim, penyerapan bahasa asing, modifikasi fonetik, kreativitas leksikal, serta penggunaan kata bermakna kasar sebagai penanda keakraban. Bahasa gaul berfungsi sebagai simbol identitas kelompok yang mencerminkan kedekatan dan solidaritas sosial. Namun, penggunaan bahasa gaul yang intensif di media sosial juga mempengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia secara formal, khususnya pada aspek pemasaran dan struktur kalimat. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran berbahasa agar Generasi Z mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai konteks komunikasi.

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi manusia sekaligus pembentuk identitas sosial dan budaya masyarakat (Siti Nur Shabrina et al., 2022). Melalui bahasa, manusia mengekspresikan gagasan, emosi, dan membangun hubungan sosial. Dalam konteks Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan

benar berperan penting dalam menjaga identitas nasional dan nilai kebahasaan (Kasman et al., 2021).

Perkembangan teknologi dan digitalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola penggunaan bahasa, khususnya di kalangan generasi muda (Arianto, 2021). Media sosial seperti TikTok, Instagram, X (Twitter), dan

WhatsApp menjadi ruang utama komunikasi Generasi Z sekaligus wadah munculnya variasi bahasa yang bersifat informal dan dinamis (Putri et al., 2025). Salah satu variasi bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa gaul.

Bahasa gaul berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, penanda keakraban, dan identitas sosial Generasi Z (Gusnayetti, 2021). Fenomena ini sejalan dengan kajian sociolinguistik yang menyatakan bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial, usia, dan situasi komunikasi (Labov, 1997). Selain itu, bahasa gaul di media sosial kerap disertai campur kode dengan bahasa asing sebagai dampak globalisasi dan budaya populer (Collins et al., 2021).

Meskipun mencerminkan kreativitas linguistik, penggunaan bahasa gaul secara intensif menimbulkan kekhawatiran terhadap kemampuan berbahasa Indonesia secara formal (Ningrum Cahayu et al., 2024). Struktur bahasa gaul yang menyimpang dari kaidah baku berpotensi mempengaruhi akurasi bahasa gaul dan struktur kalimat dalam konteks akademik (Apyunita & Asdah, 2025). Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia Generasi Z penting untuk dilakukan (Harahap & Alfikri, 2023).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena penggunaan bahasa gaul di media sosial serta pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan Generasi Z. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, pola, dan konteks penggunaan bahasa dalam interaksi sosial digital, bukan pada pengukuran statistik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan data kebahasaan secara sistematis dan faktual sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan individu.

Subjek penelitian ini adalah Generasi Z yang aktif menggunakan media sosial. Jumlah responden sebanyak 60 orang dengan rentang usia 16–25 tahun, yang terdiri atas mahasiswa dan pelajar. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi intensitas penggunaan media sosial, keterlibatan aktif dalam interaksi yang

berani, serta kebiasaan menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data pendukung. Data primer diperoleh dari observasi terhadap interaksi kebahasaan di media sosial, sedangkan data pendukung diperoleh melalui kuesioner berani yang diisi oleh responden. Observasi dilakukan dengan mendokumentasikan 30 tangkapan layar (screenshot) yang memuat penggunaan bahasa gaul dalam bentuk komentar, pesan pribadi, unggahan, dan balasan story pada platform media sosial seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, dan X (Twitter). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik simak, catat, dan dokumentasi, serta penyebaran kuesioner yang berani untuk menggali persepsi responden mengenai penggunaan bahasa gaul dan dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan bentuk bahasa gaul, konteks penggunaan, serta dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk deskriptif naratif untuk memudahkan pemahaman. Selanjutnya pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan data secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi media sosial dan data kuesioner. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif mengenai penggunaan bahasa gaul Generasi Z di media sosial serta pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai pengaruh penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan Generasi Z. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan melalui metode observasi berupa tangkapan layar yang memuat variasi bahasa gaul, serta penyebaran kuesioner kepada responden dari kalangan Generasi Z yang aktif dalam ekosistem digital.

Observasi dilakukan dengan mencatat dan menganalisis berbagai elemen kebahasaan, seperti penggunaan kosakata unik, singkatan, akronim, serta modifikasi kata yang muncul dalam interaksi di platform media sosial seperti twitter, instagram, dan tiktok.

Penyebaran kuesioner bertujuan untuk menggali persepsi responden mengenai alasan penggunaan bahasa gaul, fungsi bahasa tersebut sebagai penanda identitas kelompok, serta sejauh mana kebiasaan tersebut memengaruhi mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks formal. Melalui gabungan data observasi dan kuesioner, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana bahasa gaul telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari budaya komunikasi digital Generasi Z dan bagaimana fenomena tersebut tercermin dalam kemampuan berbahasa mereka sehari-hari. Deskripsi hasil temuan selengkapnya mengenai bentuk-bentuk bahasa gaul dan dampaknya terhadap kemampuan berbahasa akan dipaparkan secara rinci di bagian selanjutnya.

1. Variasi Bentuk Bahasa Gaul di Media Sosial

Melalui observasi terhadap tiga puluh data tangkapan layar yang dikumpulkan, ditemukan bahwa bahasa gaul yang digunakan oleh Generasi Z memiliki karakteristik yang sangat beragam dan dinamis. Variasi tersebut diungkapkan ke dalam beberapa kategori kebahasaan sebagai berikut:

a) Bentuk Akronim dan Singkatan

Penggunaan akronim dan singkatan dalam bahasa gaul Generasi Z mencerminkan upaya penutur untuk mempersingkat tuturan secara efektif tanpa menghilangkan makna dalam komunikasi digital, serta ditemukan pula sejumlah istilah yang mengalami penyesuaian makna sesuai dengan konteks pergaulan Generasi Z.

Tabel 1. Akronim dan Singkatan

No.	Bahasa Gaul	Bahasa Indonesia
Akronim		
1.	Gapapa	Tidak apa-apa
2.	Asbun	Asal bunyi
Singkatan		
3.	OOTw (<i>On The Way</i>)	Dalam perjalanan
4.	Btw (<i>By The Way</i>)	Ngomong-ngomong
5.	OVT (<i>Overthinking</i>)	Berlebihan berpikir

Singkatan merupakan hasil pemendekan kata atau frase yang berupa huruf atau gabungan huruf dan dibaca dengan cara dieja huruf demi huruf. Dalam

konteks komunikasi digital, singkatan seperti OTW, BTW, dan OVT berfungsi sebagai kode cepat untuk menggantikan frase yang lebih panjang tanpa harus menuliskan setiap kata secara utuh. Fokus utama penggunaan singkatan terletak pada penghematan karakter secara visual, terutama dalam percakapan di media sosial dan aplikasi pesan instan. Meskipun dipersingkat, singkatan tetap mempertahankan referensi pada bahasa asalnya melalui susunan huruf awal yang bersifat tetap sehingga maknanya masih mudah dipahami oleh penutur.

Sementara itu, akronim merupakan bentuk kependekan yang disusun dari gabungan huruf awal, suku kata, atau bagian kata yang kemudian ditulis dan dilafalkan menjadi satu kata yang utuh. Contohnya dapat dilihat pada kata *gapapa* yang bermakna “tidak apa-apa” dan *asbun* yang bermakna “asal bunyi”, yang terbentuk melalui koneksi beberapa elemen kata sehingga menghasilkan bunyi yang lebih alami. Berbeda dengan akronim yang dibaca per huruf, akronimnya kelancaran pelafalan dan keluwesan penggunaan, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan di media sosial, sehingga lebih mudah menyatu dalam bahasa gaul Generasi Z.

b) Penyerapan dan Adaptasi Bahasa Inggris

Ditemukan sejumlah istilah yang berasal dari bahasa Inggris atau mengalami penyesuaian makna sesuai dengan konteks pergaulan Generasi Z.

Tabel 2. Penyerapan dan Adaptasi Bahasa Inggris

No.	Bahasa Gaul	Bahasa Indonesia
1.	Ccentil	Suasana
2.	Cringe	Jijik
3.	Relate	Mengaitkan
4.	Excited	Bersemangat
5.	First date	Kencan pertama
6.	Touch up	Memperbaiki
7.	Outfit	Pakaian
8.	Unboxing	Membuka kemasan
9.	Ilfeel	Hilang perasaan
10.	Butterfly era	Jatuh Cinta

Praktik komunikasi sehari-hari Generasi Z menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa tertentu untuk mengekspresikan pengalaman, emosi, dan aktivitas secara lebih ringkas serta komunikatif di media digital. Kata seperti *unboxing* (membuka kemasan) digunakan

untuk aktivitas tertentu yang dianggap lebih representatif dibandingkan bahasa Indonesia baku. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pencampuran bahasa yang dipengaruhi oleh budaya global serta tingginya intensitas interaksi Generasi Z dengan media digital.

Selain itu, muncul pula istilah seperti *crush* yang digunakan untuk menyebut orang yang disukai, *ilfeel* yang Merujuk pada kondisi hilangnya perasaan atau ketertarikan, serta *era kupu-kupu* yang menggambarkan fase jatuh cinta dengan emosi yang kuat. Pemaknaan ulang terhadap kosakata tersebut mencerminkan adanya kreativitas leksikal serta strategi kebahasaan Generasi Z dalam membangun identitas sosial, mengekspresikan emosi, dan menciptakan kedekatan dalam interaksi sehari-hari, khususnya di media sosial.

c) Modifikasi Fonetik dan Kreativitas Leksikal

Sejumlah istilah yang mengalami penyesuaian makna sesuai dengan konteks pergaulan Generasi Z.

Tabel 3. Modifikasi Fonetik dan Kreativitas Leksikal

No.	Bahasa Gaul	Bahasa Indonesia
Modifikasi Fonetik		
1.	<i>Maaciww</i>	Terima kasih
2.	<i>Bestiekuhh</i>	Sahabatku
3.	<i>Bingit</i>	Sangat
4.	<i>Turu</i>	Tidur
5.	<i>Gemesshhh</i>	Lucu/imut
6.	<i>Ciwi-ciwi</i>	Perempuan
Kreativitas Leksikal		
7.	<i>Cihuyy</i>	Kebahagiaan
8.	<i>humor</i>	Ketawa
9.	<i>Alay</i>	Berlebihan
10.	<i>Dong</i>	Tentu saja

Modifikasi fonetik Merujuk pada perubahan bentuk kata pada aspek bunyi dan ejaan tanpa mengubah makna dasarnya. Fenomena ini tampak pada penggunaan kata seperti *maaciww*, *bestiekuhh*, *bingit*, dan *cihuyy* yang mengalami pemanjangan bunyi, penggantian vokal, serta penambahan huruf tertentu. Perubahan tersebut dilakukan untuk menghadirkan kesan ekspresif, akrab, dan lucu dalam komunikasi, khususnya di media sosial. Karena yang mengalami perubahan adalah bentuk bunyi dan grafem, bukan makna,

maka gejala kebahasaan ini disarankan sebagai modifikasi fonetik.

Sementara itu, kreativitas leksikal berkaitan dengan inovasi dalam pemilihan dan pembentukan pemahaman. Hal ini terlihat pada penggunaan kata *туру* yang berasal dari bahasa Jawa tetapi kemudian meluas penggunaannya sebagai bahasa gaul nasional untuk menggantikan kata *tidur*, serta kata *ngakak* yang digunakan untuk merepresentasikan ekspresi tertawa yang kuat. Penggunaan kata-kata tersebut menunjukkan adanya proses peminjaman, pemaknaan, dan penyebaran luasnya pengetahuan baru sesuai dengan kebutuhan komunikasi generasi muda di ruang digital.

d) Penggunaan Kata Kasar sebagai Penanda Keakraban

Beberapa data interaksi antar teman sebaya, ditemukan penggunaan kata-kata yang secara harfiah bermakna kasar namun digunakan sebagai bentuk keakraban atau ekspresi spontan tanpa maksud menghina.

Tabel 4. Penggunaan Kata Kasar sebagai Penanda Keakraban

No.	Bahasa Gaul	Bahasa Indonesia
1.	<i>Anjir</i>	Kaget atau heran
2.	<i>Jirr</i>	Kesal
3.	<i>Najis</i>	Kotor atau menjijikkan
4.	<i>Anjing</i>	Emosi
5.	<i>Cowo Bangsat</i>	Laki-laki jahat

Fenomena tersebut dapat terjadi karena adanya pergeseran fungsi makna kata dalam konteks sosial tertentu, khususnya dalam interaksi nonformal antar teman sebaya. Dalam kelompok yang memiliki kedekatan emosional, kata-kata yang secara harfiah bermakna kasar tidak selalu dipahami berdasarkan arti literalnya, melainkan pertukaran sesuai konteks hubungan penutur dan lawan tutur. Generasi Z cenderung menggunakan ungkapan spontan untuk mengekspresikan emosi seperti kaget, kesal, atau heran secara lebih kuat dan ekspresif. Karena digunakan dalam situasi santai dan antarindividu yang sudah saling memahami batasan, kata-kata tersebut tidak dianggap sebagai hinaan, melainkan sebagai bagian dari gaya komunikasi yang akrab dan cair.

Penggunaan kata kasar sebagai penanda keakraban dapat didefinisikan sebagai strategi kebahasaan di mana kosakata yang memiliki konotasi negatif atau kasar mengalami pelemahan makna ketika digunakan dalam interaksi sosial yang intim. Kata-kata seperti *anjir*, *jir*, *najis*, *anjing*, dan *cowo bangsat* berfungsi bukan untuk menyerang secara pribadi, melainkan sebagai penanda ekspresi emosional dan solidaritas kelompok. Dalam konteks ini, makna kata ditentukan oleh situasi, intonasi, dan hubungan sosial antarpemuter, sehingga justru dapat mempererat hubungan dan menciptakan suasana percakapan yang lebih santai serta tidak kaku.

2. Fungsi Bahasa Gaul sebagai Penanda Identitas Generasi Z

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh 60 responden Generasi Z, diketahui bahwa bahasa gaul merupakan bentuk bahasa yang sangat sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari di media sosial. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa gaul hampir setiap hari ketika berinteraksi secara berani. Bentuk bahasa gaul yang paling banyak digunakan adalah akronim dan akronim, seperti pemendekkan kata dan penggunaan istilah populer yang dianggap lebih praktis dan mudah dipahami oleh sesama pengguna.

Responden juga mengaku sering menggunakan kosakata yang berasal dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Penggunaan bahasa asing tersebut dianggap dapat membuat komunikasi terasa lebih santai, modern, dan mengikuti tren yang berkembang di media sosial. Responden menyatakan bahwa mereka sering tidak menyadari bahwa kosakata yang digunakan merupakan bentuk serapan, karena sudah terbiasa digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa sebagian responden menggunakan bentuk bahasa gaul berupa modifikasi bunyi dan pemahaman kreatif. Bentuk ini digunakan untuk mengekspresikan emosi, humor, atau penekanan makna tertentu. Selain itu, beberapa responden mengakui menggunakan kata-kata yang secara harfiah berarti kasar. Namun sebagian besar responden menegaskan bahwa penggunaan kata tersebut tidak dimaksudkan untuk menghina,

melainkan sebagai bentuk keakraban dan kedekatan dengan lawan bicara.

Secara umum, hasil kuesioner menunjukkan bahwa responden memahami bahasa gaul sebagai variasi bahasa yang fleksibel dan kontekstual. Bahasa gaul dipandang sebagai bagian dari identitas Generasi Z yang mencerminkan kreativitas, kebersamaan, dan gaya komunikasi yang khas di media sosial.

3. Penggunaan Bahasa Gaul Generasi Z dalam Interaksi di Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di media sosial sangat dipengaruhi oleh konteks interaksi serta hubungan sosial antarpemuter. Bahasa gaul paling sering digunakan dalam komunikasi dengan teman sebaya karena mampu menciptakan suasana yang santai, akrab, dan tidak kaku. Dalam konteks tersebut, bahasa gaul memudahkan pemuter mengekspresikan emosi, pendapat, dan respons secara spontan tanpa terikat kaidah bahasa baku.

Penggunaan bahasa gaul banyak ditemukan dalam kolom komentar, pesan pribadi, dan balasan unggahan di media sosial. Karakter media sosial yang menekankan kecepatan dan kepraktisan mendorong penggunaan bahasa yang singkat dan efisien. Sebaliknya, dalam interaksi dengan orang yang lebih tua atau situasi formal, bahasa gaul cenderung diminimalkan. Namun, terdapat kecenderungan pencampuran ragam bahasa ketika unsur bahasa gaul terbawa ke konteks formal, termasuk komunikasi akademik. Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kemampuan adaptasi berbahasa yang baik, meskipun masih memerlukan peningkatan kesadaran konteks.

4. Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Keakuratan Kosakata, Struktur Kalimat, dan Kemampuan Berbahasa Indonesia Formal

Berdasarkan hasil kuesioner, responden menunjukkan beragam pandangan mengenai dampak penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia. Sebagian besar responden menyatakan bahwa penggunaan bahasa gaul tidak menghilangkan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia secara formal. Responden merasa masih mampu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks, terutama

dalam situasi akademik dan resmi. Namun demikian, cukup banyak responden mengakui adanya pengaruh bahasa gaul terhadap kebiasaan berbahasa sehari-hari. Pengaruh tersebut terutama terlihat pada pemilihan kosakata dan penyusunan kalimat.

Responden mengungkapkan bahwa mereka terkadang kesulitan menemukan kosakata baku karena lebih terbiasa menggunakan bahasa nonbaku di media sosial. Selain itu, kebiasaan menulis secara singkat dan tidak lengkap juga terbawa ke dalam penulisan formal. Oleh karena itu, responden menilai pentingnya kesadaran berbahasa serta peran pendidikan bahasa Indonesia dalam membantu Generasi Z memahami perbedaan ragam bahasa dan penggunaannya secara tepat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian tentang pengaruh penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan Generasi Z menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, bahasa gaul telah menjadi penanda identitas sosial yang membedakan Generasi Z dari generasi lainnya, mencerminkan ciri komunikasi mereka yang santai, humoris, dan ekspresif. Kedua, Generasi Z secara aktif menggunakan berbagai ragam bahasa gaul dalam bentuk singkatan, akronim, modifikasi ejaan, dan kombinasi dengan elemen visual di platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp, dengan motivasi utama untuk efisiensi komunikasi, ekspresi identitas, dan mengikuti tren. Ketiga, penggunaan bahasa gaul memberikan dampak terhadap kemampuan berbahasa formal, yang ditandai dengan terjadinya interferensi bahasa gaul ke konteks formal dan berkurangnya kepekaan terhadap kaidah bahasa baku, meskipun sebagian besar Generasi Z masih memiliki kemampuan alih kode untuk menyesuaikan register bahasa sesuai konteks.

B. Saran

Generasi Z perlu meningkatkan kesadaran berbahasa formal dan mengembangkan kemampuan alih kode yang lebih baik. Pendidik disarankan untuk mengintegrasikan pembelajaran register bahasa dalam kurikulum dan membimbing siswa menggunakan bahasa gaul secara bijak tanpa ajarannya secara total. Peneliti selanjutnya

dapat melakukan studi eksperimental atau komparatif untuk mengukur dampak kuantitatif dan mengeksplorasi strategi peningkatan kemampuan alih kode. Pemangku kebijakan pendidikan perlu mengembangkan program literasi digital yang mencakup literasi berbahasa di media sosial dan menyusun panduan penggunaan bahasa sesuai konteks, serta memfasilitasi kegiatan yang meningkatkan apresiasi terhadap bahasa Indonesia baku dengan pendekatan yang menarik dan relevan bagi Generasi Z.

DAFTAR RUJUKAN

- Apyunita, D., & Asdah, A. N. (2025). Reperesentasi Bahasa Gaul pada Generasi Z di Media Sosial Instagram. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 1080–1086.
<https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1608>
- Arianto, A. K. (2021). Dalam Kerangka Linguistik Forensik. *KoPen: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 115–129.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial Tiktok dan Dampaknya pada Komunikasi Antargeneras*. 167–186.
- Gusnayetti, G. (2021). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. *Ensiklopedia Sosial Review*, 3(3), 275–281.
<https://doi.org/10.33559/esr.v3i3.971>
- Harahap, G. R., & Alfikri, M. (2023). Fenomena Bahasa Gaul Sebagai Komunikasi Generasi Z Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bandar Perdagangan. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 4(2), 600–606.
<https://doi.org/10.35870/jimik.v4i2.259>
- Kasman, N., Bahrum, E. A., Zain, S., & Ecce, S. (2021). Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca pada Teks Biografi Siswa. *Cakrawala Indonesia*, 6(1), 14–20.
<https://doi.org/10.51817/jci.v6i1.402>
- Ningrum Cahayu, Leonny Raicella Sumbayak, & Wisman Hadi. (2024). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Generasi-Z. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(1), 62–70.

<https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.138>

Putri, A. A. M., Erza, N., Ameliyah, R., & Haliq, A. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia di Kalangan Generasi Muda. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(2), 133–142.
<https://doi.org/10.36312/panthera.v5i2.390>